



Retorika sebagai Budaya Seni Bertutur Kata dalam Masyarakat

Winda Kustiawan¹, Erwan Efendi², Wahyudi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

Received: 11 Januari 2023

Revised: 19 Januari 2023

Accepted: 29 Januari 2023

Fenomena retorika dalam kebudayaan adalah permasalahan tutur dalam budaya yang berbeda-beda, yang tidak lain dari pada perwujudan bahasa dan tindak penutur dalam rangka mempengaruhi tutur. Suatu respons dengan menggunakan kata-kata biasanya merupakan wujud kebahasaan yang berupa tuturan verbal maupun nonverbal. Makna yang terkandung pada respons pun menjadikan percakapan sejalan dengan konteks yang tersirat dan tersurat secara retorik. Hal itu menjadikan hampir semua percakapan dalam komunikasi memberikan kontribusi yang menjadikan adanya variasi percakapan. Fenomena ini dapat dijadikan sebagai suatu kajian penelitian bahasa yang mengarah pada kajian yang bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi dan perilaku retorika. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research).

Keywords: Implementation, management, leadership, PAUD

(* Corresponding Author: abdy@pelitabangsa.ac.id; azima@pelitabangsa.ac.id

How to Cite: Kustiawan, W., Efendi, E., & Wahyudi, W. (2023). Retorika sebagai Budaya Seni Bertutur Kata dalam Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 546-552. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7758120>

PENDAHULUAN

Semua orang dapat berbicara, tetapi tidak semua orang dapat berbicara dengan lancar dan menarik di depan umum. Apalagi kalau berbicara dan menjadi pusat perhatian dalam suatu acara resmi maupun tidak resmi. Kita harus menyajikan isi dari suatu materi yang disajikan memerlukan teknik-teknik tersendiri dan hal tersebut dapat dipelajari. Oleh karena itu, belajar berbicara di depan publik lebih banyak memusatkan perhatian bagaimana kita berbicara atau menyamakan gagasan, bukan pada apa yang kita katakan. Setiap orang memiliki cara dan gaya masing-masing dalam berbicara. Situasi, kondisi dan kepada siapa kita berbicara juga menuntut ketrampilan untuk membedakan gaya dan cara kita berbicara.

Penggunaan ketrampilan berbicara terus berkembang menyesuaikan zaman dan perubahan trend yang terjadi di masyarakat. Setiap Dai punya gaya bicara dakwah yang berbeda satu sama lain. Perbedaan gaya ini adalah satu upaya untuk menyesuaikan gaya yang disukai pendengar, sehingga pesan yang disampaikan mampu diterima dengan baik oleh pendengar (Hasanah & Usman, 2020).

Retorika adalah teknik pemakaian bahasa seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Sebuah teknik pembujuk-rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional atau argumen, awalnya Aristoteles mencetuskan dalam sebuah dialog sebelum The Rhetoric dengan judul 'Grullos' atau Plato menulis dalam gorgias, secara umum ialah seni manipulatif atau teknik persuasi politik bersifat transaksional dengan



menggunakan lambang untuk mengidentifikasi pembicaraan dengan pendengar melalui pidato. Dua aspek penting dalam retorika adalah; pengetahuan mengenai bahasa dan pengguna bahasa dengan baik. Retorika menitik beratkan pada seni oratoria atau teknik berpidato

Jaman Yunani Retorika mula-mula tumbuh dan berkembang di Yunani pada abad V dan IV sebelum Masehi. Orang yang pertama dianggap memperkenalkan oratoria adalah orang Yunani Sicilia, tetapi tokoh pendiri sebenarnya adalah Corax dari Sirakusa (500 SM) yang meletakkan sistematika oratoria atas lima bagian, yaitu: Poem atau pengantar dari pidato yang akan disampaikan, Diegesis atau Narration: bagian yang mengandung uraian tentang pokok persoalan yang akan disampaikan, Agon atau argumen: bagian pidato yang mengemukakan bukti-bukti mengenai pokok persoalan yang dikemukakan tersebut. Parekbaxis atau Digressio; catatan pelengkap yang mengemukakan keterangan-keterangan lainnya yang dianggap perlu untuk menjelaskan persoalan tadi. Peroration; bagian penutup pidato yang mengemukakan kesimpulan dan saran-saran.

Retorika adalah fenomena tutur yang berbeda-beda yang tidak lain daripada perwujudan dan usaha tindak penutur dalam rangka memengaruhi penanggap tuturnya. Jadi jelaslah bahwa kegiatan bertutur pada dasarnya adalah kegiatan membahasakan sesuatu pembagian integral dari kehidupan bermasyarakat serta alat-alat yang fungsional dalam kehidupan tersebut. Retorika tak semata jadi cokolan saat berbicara formal saja, di jaman serba gesek ini retorika bisa disampaikan dimana saja, baik formal dan formal. Retorika sendiri saat ini juga tidak hanya digunakan kalangan pejabat dan kaum intelektual saja, tapi lebih dari itu seni retorika ini sebenarnya telah tumbuh dan berkembang sampai kelapisan bawah sekalipun. Hanya saja gaya dan tuturnya berbeda, susunan kalimat yang digunakan berbeda pula.

Fenomena retorika dalam kebudayaan adalah permasalahan tutur dalam budaya yang berbeda-beda, yang tidak lain dari pada perwujudan bahasa dan tindak penutur dalam rangka mempengaruhi tutur. Retorika dalam pendidikan, ada pemanfaatan retorika yang lebih menonjol lagi pada proses pengajaran di dalam kelas. Di dalam kelas guru harus menerapkan prinsip-prinsip pendidikan, kemudian memanfaatkan pula retorika sesuai dengan jenis bahan pelajaran, serta situasi dan kondisi anak, misalnya guru mampu berinteraksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif, menarik dan menyenangkan, tapi kenyataannya banyak guru yang tidak pandai berretorika. Jika retorika tidak dimanfaatkan dalam pendidikan tentulah proses pembelajaran akan menjadi sangat membosankan untuk anak didik, sehingga perhatiannya tidak lagi tercurah kepada bahan yang diajarkan. Tidak sedikit kejadian seperti ini terjadi, ada guru yang hanya pandai dalam praktek ilmu, tapi tidak bisa berretorika saat menyampaikan suatu gagasan atau pelajaran yang sedang diajarkan. Itu sebabnya, mata kuliah retorika diperlukan sakali di jurusan pendidikan. Karena sangat penting sekali untuk tampil di depan kelas, berretorika sesuai kadar kemampuan anak didik.

Ada beberapa Retorika digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam usaha/perdagangan. Retorika juga dimanfaatkan oleh para usahawan, salah satu sarana yang digunakannya dalam retorika yaitu iklan. Pada transaksi jual beli

terjadi masing-masing pihak (penjual dan pembeli) berusaha meyakinkan pihak lawannya dengan kemampuan berbicara, agar pihak lawan yakin dan terpengaruh. Biasanya yang memiliki kemampuan retorika yang berhasil mempengaruhi lawannya. Dalam menawarkan barang kepada pembeli sangat penting sekali pemanfaatan retorika secara baik. Penjual akan berusaha sebaik mungkin agar orang terpengaruh dengan ucapannya. Namun terkadang tidak semua penjual bisa beretorika untuk menarik pembeli sebanyak-banyaknya. Apapun jenis tindak tutur, usaha benda dan lain sebagainya yang ditampilkan lewat media masa, selama hal-hal tersebut dimaksudkan mempengaruhi pihak lain, maka hal itu adalah fenomena retorika.

Retorika dalam humor, retorika dalam humor sama halnya dengan retorika dalam perdagangan dan pendidikan, disamping itu karena fenomena adalah gejala-gejala yang timbul dalam masyarakat, sedangkan budaya adalah tindak tanduk keseharian manusia untuk berbagai keperluan retorika diperlukan beberapa cara: Retorika secara spontan, tuturnya itu tidak direncanakan terlebih dahulu, tapi lahir seketika untuk mengisi waktu luang. Kita sebagai pendengar tertarik mendengarkannya, bahkan pembicaraannya itu diikuti dengan gerak dan mimik yang juga menarik. Sehingga menjadi sebuah suguhan yang menyenangkan, tak ayal juga menimbulkan gelak tawa.

Retorika secara tradisional/konvensional, bentuk tradisional adalah bentuk lama yang sudah digunakan dari masa ke masa dan retorika secara terencana, ada orang yang pandai menyampaikan maksudnya secara direncanakan/dipersiapkan terlebih dahulu. Orang ini biasanya kurang pandai bertutur menarik tanpa dipersiapkan. Retorika dan Komunikasi, prasyarat terjadinya suatu proses komunikasi yaitu; Komunikator adalah orang yang menyampaikan atau mengatakan pesan, Warta, yaitu informasi atau apa yang disampaikan, Resipien adalah orang yang menerima apa yang dikatakan oleh komunikator dan Medium adalah tanda yang disampaikan untuk menyampaikan pesan. Sedangkan Retorika sebagai proses komunikasi adalah sebuah aspek komunikasi retorik: Seorang pembicara menyampaikan kepada seorang pendengar sebagai kawan atau pelanggan, sesuatu dengan maksud dan tujuan tertentu, memberikan argumen-argumen terhadap isi pembicaraan sambil mendengarkan argumen balik dari pendengar.

Retorika saat ini bukan hanya sekedar seni berbicara yang biasanya disampaikan kalangan intelek atau penyampai pidato semata, tetapi lebih dari itu ia tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Tak hanya orang-orang besar yang mampu beretorika dengan baik saat ini, masyarakat bisa saja mampu memainkan seni berbicara tersebut. Tapi dalam kadar dan pembendaharaan kata-kata yang ia miliki, sehingga lingkungan sosial dimana ia berada dapat menyerap apa yang disampaikan dan bisa ditanggapi dengan baik pula. Retorika memang tak dipungkiri lagi identik dengan orang-orang pemerintahan, pejabat, politikus dan kaum intelektual. Tetapi zaman terus bergerak, hanya dengan mengusap layar telepon pintar, bisa melihat berbagai macam tutorial beretorika. Pada dasarnya retorika sejak lama sudah sampai kelapisan terbawah sekalipun, hanya saja bahasa yang digunakan untuk beretorika berbeda. Mungkin Basilek lidah (bersilat lidah) juga bagian dari beretorika dikalangan masyarakat.

METODE

Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan di penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan deskriptif merupakan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya : Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2014).

Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian (Supriyadi, 2016). Sehingga tulisan ini difokuskan mengupas tentang seputar retorika budaya masyarakat kemudian diimpelentasikan dalam dakwah dan bentuk tulisan ini adalah kajian pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan bertutur tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Bertutur merupakan kebutuhan manusia. Kegiatan dan bentuk bertutur banyak ragamnya. Ada canda, obrolan, basabasi, tegur-sapa, khotbah, kampanye, diskusi, seminar, konferensi, dan lain-lain. Boleh dikatakan retorika menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat. Retorika memberi bimbingan tentang bagaimana memanfaatkan bahasa dalam kegiatan bertutur. Bagian-bagian yang termasuk dalam jangkauan bimbingan retorika adalah:

Memilih Materi Bahasa

Retorika mengakui bahwa bahasa memiliki materi (kata, istilah, ungkapan, kalimat) yang berimbang dengan kebutuhan masyarakat pemakainya. Meskipun

demikian, tidak berarti bahwa setiap materi itu cocok untuk segala situasi. Karenanya, di sini diperlukan kecakapan untuk memilih materi bahasa yang paling efektif. Ciri umum dari materi bahasa yang efektif ini adalah di satu pihak ia bisa dengan tepat mewadahi gagasan penuturnya, sedang di pihak lain materi tersebut memiliki kemampuan yang memadai bila dipakai untuk mengungkapkan kembali gagasan-gagasan oleh lawan bicara (petuturnya).

Memilih Gaya Bahasa

Bagi retorika, gaya bahasa (style) memegang peranan yang penting dalam bertutur. Peranan gaya bahasa ini seperti aroma dalam makanan yakni untuk merangsang selera (pendengar). Retorika selain menganjurkan kebenaran dan ketepatan, juga menyarankan menggunakan gaya bahasa atau majas yang mampu memikat perhatian pendengar.

Teori Retorika

Teori retorika adalah cara menggunakan seni berbahasa yang berpusat pada pemikiran mengenai retorika (gaya berbahasa/seni berbahasa), yang disebut oleh Aristoteles sebagai alat persuasi yang tersedia, maksudnya adalah seorang pembicara yang tertarik untuk membujuk pendengarnya untuk mempertimbangkan tiga bukti retorik yaitu logika (logos), emosi (pathos) dan etika/kredibilitas (ethos). Khalayak merupakan kunci dari persuasi yang efektif, dan silogisme retorik, yang memandang khalayak untuk menemukan sendiri informasi yang kurang lengkap dari suatu pidato yang tidak seluruhnya didengar. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa teori retorika adalah teori yang memberikan petunjuk untuk menyusun sebuah presentasi atau pidato persuasif yang efektif dengan menggunakan alat-alat persuasi yang tersedia.

Perlu diingat bahwa model komunikasi ini semakin lama semakin berkembang, tapi selau akan ada tiga aspek yang selalu sama dari masa ke masa, yaitu : sumber pengirim pesan, pesan yang dikirimkan, dan penerima pesan.

Fungsi Retorika

Fungsi retorika pada dasarnya adalah mempersiapkan sarana yang baik, yakni menyediakan pengetahuan dan bimbingan bagi penutur, sehingga mereka lebih mudah dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Penyediaan retorika akan pengetahuan manusia sebagai persona tutur, kegiatan bertutur, bahasa, topik tutur, dan tutur akan membantu para penutur dalam meneruskan gagasannya kepada orang lain.

Selain penyediaan pengetahuan seperti di atas, retorika juga mempersiapkan sarana pembimbingan yang efektif bagi penutur, seperti:

- cara-cara memilih tutur,
- cara-cara memandang dan menganalisis topik tutur untuk menemukan sarana ulasan yang persuasif-objektif,
- cara-cara menemukan ulasan artistik dan nonartistik,
- memilih jenis tutur yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai,
- menata bagian-bagian tutur serta menem patkan ulasan-ulasan yang sesuai,
- memilih materi bahasa serta menyusunnya menjadi kalimat yang padu, utuh, mantap, dan bervariasi.
- retorika tulis, disediakan bimbingan penataan paragraf.
- memilih gaya bahasa dan gaya bertutur.

Dengan gambaran dan perangkat bimbingan seperti diuraikan di atas, sesungguhnya retorika telah memainkan keempat fungsi dasarnya seperti yang dimaksudkan oleh Aristoteles, yakni: 1) membimbing penutur dalam mengambil keputusan yang benar, 2) membimbing penutur untuk secara lebih baik memahami masalah kejiwaan manusia pada umumnya dan kejiwaan pada diri pendengar khususnya, c) membimbing penutur dalam menemukan ulasan, baik yang artistik maupun yang nonartistik, dan d) membimbing penutur dalam mempertahankan kebenaran dengan alasan-alasan yang masuk akal. Jadi tujuan dan fungsi retorika telah menopang kehadiran retorika sebagai ilmu tersendiri sehingga retorika dapat dipisahkan dari ilmu lain.

Penggunaan Retorika dalam Seni

Dunia seni juga merupakan bidang kehidupan yang tidak lepas dari retorika. Apalagi seni itu dimaksudkan untuk “mendidik” penontonnya. Banyak hasil karya seni mengandung pendidikan, misalnya wayang kulit, wayang orang, wayang golek, wayang beber, ludruk, arja, tari topeng pajegan (Bali), ludruk, ketrung, dan lain-lain. Pada kesenian tersebut terdapat tokoh-tokoh punakawan yang pintar bertutur (memberi nasihat), seperti tokoh Cepot dan Udel (Sunda), Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong (Jawa), Sangut, Delem, Merdah Tualen, Kartala, Punte (Bali). Tokoh-tokoh ini sering bertutur dengan menggunakan bahasa yang terpilih, ulasan yang mampu mempengaruhi penonton dengan menampilkan gagasan-gagasan yang mengandung nilai kehidupan.

Dalam hubungan inilah sesungguhnya mereka telah menggunakan retorika dengan baik. Dalam pewayangan ada dalang yang menggunakan retorika untuk mempengaruhi penontonnya. Dalam pewayangan terdapat tokoh-tokoh yang baik dan tokoh-tokoh yang buruk sebagai persona yang dipakai oleh dalang untuk menampilkan tutur-tutur bijak yang memukau. Keberhasilan dalang dalam mempengaruhi penontonnya, karena ia mampu menerapkan retorika dengan baik. Kemampuan seperti itu diperoleh oleh dalang melalui latihan-latihan yang sistematis. Pemanfaatan retorika tidak hanya pada karya seni klasik saja, pada seni modern retorika juga dimanfaatkan, misalnya pada seni drama, teater, film. Pada ketiga kesenian ini bahasa dan gaya bahasa dipilih benar, kemudian ditata dengan baik, selanjutnya ditampilkan di depan penonton. Cara kerja memilih/menemukan, menata, dan menampilkan benar-benar merupakan langkah-langkah seperti dalam retorika.

Penggunaan Retorika dalam Tulisan

Para kuli tinta seperti wartawan dan reporter adalah orang-orang yang terlibat dalam penggunaan retorika. Entah mereka nanti akan menulis kolom, rubrik, tajuk, atau menulis reportase, semuanya memerlukan kemampuan menggunakan retorika. Intinya adalah bagaimana mereka dapat mempersuasi atau menarik perhatian pembacanya. Kadang-kadang ada penulis yang mempunyai niat menggebu-gebu untuk bisa menarik perhatian pembacanya. Karena keinginan yang menggebu-gebu itu, tulisan mereka sering terkesan tendensius. Dalam bentuk lisan, deklamator (dalam deklamasi), pendongeng, tukang cerita, pedagang obat juga menggunakan retorika. Mereka mencoba “menyihir” pendengarnya dengan memilih, menata, dan menampilkan tutur yang menawan. Dalam profesi ini, ada tindakan penemuan topik/ gagasan, menata dalam urutan yang menarik, dan menampilkannya dengan bahasa dan gaya bertutur yang memikat. Tindakan

atau langkah yang dikerjakan itu merupakan unsur retorika. Oleh karena itu, semua profesi yang disebut di atas (deklamator, pendongeng, tukang cerita, pedagang obat) adalah profesi yang menggunakan retorika.

KESIMPULAN

Kegiatan bertutur tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Bertutur merupakan kebutuhan manusia. Kegiatan dan bentuk bertutur banyak ragamnya. Ada canda, obrolan, basa-basi, tegur-sapa, khotbah, kampanye, diskusi, seminar, konferensi, dan lain-lain. Boleh dikatakan retorika menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat. Hingga kini retorika digunakan dalam bidang atau lingkungan yang amat luas, seperti bidang: politik, perdagangan, seni, pendidikan, dan lain-lain. Bidang politik adalah bidang kegiatan yang pertama-tama memanfaatkan retorika secara terencana. Bahkan kehadiran retorika itu sendiri justru didorong oleh kebutuhan politik. Bidang ekonomi juga menggunakan retorika. Para usahawan terlibat dalam penggunaan retorika dalam rangka mempromosikan barang-barang produksinya. Oleh karena itu, retorika digunakan secara luas untuk iklan, advertensi, dan reklame. Seni juga merupakan bidang kehidupan yang tidak lepas dari retorika. Apalagi seni itu dimaksudkan untuk “mendidik” penontonnya. Para kuli tinta seperti wartawan dan reporter juga terlibat dalam penggunaan retorika. Entah untuk menulis kolom, rubrik, tajuk, atau menulis reportase. Semuanya memerlukan kemampuan menggunakan retorika.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G. and G. Yule, 1985. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oka, IG.N. dan Basuki, 1990. *Retorik: Kiat Bertutur*. Malang: YA 3 Malang.
- Syafi'ie, I., 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud-Ditjen Dikti, P2LPTK
- Abidin, Yusuf Zainal, 2013, *Pengantar Retorika*, Bandung: Pustaka Setia.
- Agung, Arman. 1989. *Laporan Program Pembelajaran Pendidikan Kader (Materi Retorika)*. Ujung Pandang: IKIP Gunung Sari Baru
- Arsjad, Maidar G. dan Mukti US. 1993. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Artha, Arwan Tuti, 2002, *Menciptakan Bahasa Dakwah Yang Gramatikal*, *Jurnal Dakwah*, Nomor 5, tahun III, Juli – Desember, Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga.